

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Tujuan internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami ditekankan pada amalan *zikir yā wakīl*, yakni agar bertawakal pada tingkatan tawakalnya orang mukmin. Tawakal orang mukmin ini mempunyai tiga macam syarat, yaitu melemparkan diri dalam penghamaan ('ubudiyah), ketergantungan hati dengan Sang Maha Memelihara (*rububiyyah*), dan tenang dengan kecukupan. Jika diberi akan bersyukur, jika tidak diberi tetap bersabar dan rela dengan takdir yang telah ditentukan. Karena tawakal itu adalah derajat keyakinan paling tinggi. Tujuan amalan *yā wakīl* adalah agar jernih hati (*saffat asrāruhu*) karena setelah hati jernih seseorang akan sampai ke hadirat Ilahiyyah. Tawakal itu menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah kita berusaha semaksimal mungkin. Perjalanan *yā wakīl* ini merupakan perjalanan melalui *jamalullah* (keindahan Allah, ke-*rahman*-an Allah). Maka pada amalan *yā wakīl* harus merasa bahagia. Seseorang yang mengamalkan *zikir* ini harus mengingat berbagai nikmat Allah, sudah diurus oleh Allah, diciptakan oleh Allah, diberi rezeki oleh Allah, dan nikmat-nikmat lainnya.

Proses internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami diterapkan dalam beberapa hal. Yakni aktivitas *zikir* berjamaah yang dilakukan setiap ba'da shalat. Sementara *zikir yā wakīl* berjamaah dibacakan setiap ba'da Ashar, setiap malam minggu, dan pada hari sabtu kliwon berbarengan dengan kajian kitab Hikam karangan Syaikh Ibn At-Thaillah. Adapun *zikir* yang dilakukan pada waktu dini hari menjelang subuh merupakan rutinitas bagi santri senior. Karena waktu tersebut merupakan waktu terbukanya hijab antara seorang 'abdi/hamba dengan Allah SWT. Untuk seluruh santri sendiri, tidak diwajibkan

mengamalkan amalan *yā wakīl* ini. Santri hanya difokuskan untuk mengaji, sementara amalan *żikir yā wakīl* ini hanya untuk memantapkan hati saja. Selain dari amalan *żikir*, di Pesantren Badrul Ulum juga diajarkan kitab-kitab tasawuf dan juga kitab-kitab tauhid seperti *minah saniyah*, *bugyatul auliya*, *al-hikam*, dan lain sebagainya. Keilmuan masalah hati, amalnya seperti ber*żikir* bersama, berjamaah dalam beribadah. Sanad *żikir yā wakīl* ini dari Syaikh Khalil Bangkalan, Syaikh Abi Syamsiddin, Syaikh Muhammad Bahauddin al-Uwaisy, Syakih ‘Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh Abi Yazid al-Bustami, kesananya dari Imam Al-Ghazali.

Hasil internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami terlihat dalam beberapa hal. Yakni orang yang sudah bertawakal akan mandiri dalam keseharian dan mempunyai perasaan bahagia. Karena tawakal adalah masalah hati, jadi orang yang sudah mengamalkan *yā wakīl* ini akan tenang hatinya. Perubahan dari sebelum dan setelah amalan *żikir yā wakīl* setiap orang bisa berbeda-beda. Santri di Pesantren Badrul Ulum juga ada yang mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya ada santri yang tidak membawa bekal sama sekali dari rumahnya. Bahkan saat mondok di Pesantren Badrul Ulum, orang tuanya tidak membiayai sama sekali. Selama mondok di Badrul Ulum, santri tersebut ditugasi oleh ajengan untuk mengurus sawah milik ajengan. Ada juga santri yang ahli dalam bidang kaligrafi, menguasai ilmu nahwu sharaf, ada yang ahli dalam bidang Grafiti, ada yang ahli dalam hal pertanian, ada santri yang ahli di bidang bangunan, ada santri yang kuat hafalannya, rajin dalam belajar dan mengaji, serta ada yang ahli di bidang Qiraat. Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami secara administrasi formal telah berjalan beberapa tahun yang lalu, dan telah meluluskan beberapa angkatan dengan cukup memuaskan, baik dari sisi pembelajaran atau dari akhlak yang ditunjukan oleh santri. Para santri berasal dari beberapa kota di Jawa Barat, Khususnya dari lingkungan sekitar bahkan ada dari luar Jawa Barat (Lampung, Jawa Timur, Medan). Dari tahun ke tahun ada juga para santri yang telah meraih beberapa kejuaraan khususnya dalam event Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Hambatan internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami adalah belum begitu menyeluruhnya kesadaran mengenai internalisasi nilai tawakal. Jika ada seseorang yang sudah menerima ijazah *zikir* tetapi tidak mengamalkan *zikir* tersebut, maka orang tersebut bisa dikategorikan turun derajat, kalau sudah bernazar berarti berdosa. Hambatan lainnya adalah ada beberapa santri yang masih berusia sekolah seperti dari mulai tingkat SD, SMP dan SMA yang tidak melanjutkan sekolahnya. Dikhawatirkan pemahaman terhadap nilai ketawakalan pun kurang optimal. Kemudian ada juga hambatan lain yakni mengenai administrasi data-data kepesantrenan. Masih kurangnya kekompakan sesama kepengurusan santri dalam rangka membantu memaksimalkan program kepesantrenan, baik penerapan *punishment* terhadap santri yang melanggar peraturan maupun ketegasan dalam setiap program internalisasi khususnya internalisasi nilai tawakal.

B. SARAN

1. Bagi pengambil kebijakan

Diharapkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai tawakal ini dapat dijadikan pertimbangan dalam penerapan kesufistik untuk memperbaiki karakter peserta didik di setiap pesantren dan sekolah di Indonesia.

2. Bagi Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami

Sebagai pesantren yang cukup tua dan sudah sangat terlihat religiusitasnya. Namun disamping itu tidak ada salahnya untuk melengkapi kekurangan yang ada, dapat dipelajari dari menerapkan metode-metode modern baik dalam pembelajaran maupun dalam aktivitas sehari-hari dengan tidak menghilangkan ciri khas kepesantrenan sebagai lembaga khas Indonesia.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Agar lebih bisa melakukan penilitian dari aspek yang lebih luas lagi, atau mendalami bagian penting tidak hanya nilai tawakal saja melainkan keseluruhan dari nilai sufistik pada sebuah lembaga keislaman seperti pondok pesantren. Serta agar lebih tajam dalam analisisnya.